

Effects of the Style of Teaching and Emotional Intelligence on Learning Outcomes Dribbling in Basketball Games

Pengaruh Gaya Mengajar dan Kecerdasan Emosi Terhadap Hasil Belajar Dribbling dalam Permainan Bola Basket

Hamonangan

Universitas Primagraha, Indonesia,
hamonangan@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 15, 2021
Revised May 10, 2021
Accepted May 15, 2021

Keywords:

*Effects Teaching,
Emotional Intelligence,
Dribbling in Basketball.*

Kata Kunci:

Mengajar,
Kecerdasan Emosi,
Dribbling, Bola Basket

Corresponding Author:

Hamonangan,
Universitas Primagraha,
hamonangan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effects the style of teaching and emotional intelligence the results of dribbling in the game of basketball In addition, research also aims to determine the effect of motivation on both the teaching style. Teaching style in this study is the inclusion of teaching styles and self check style, and emotional intelligence to learn the emotional intelligence to learn high and low emotional intelligence. Research conducted at the MAN1 Medan academic year 2014/2015. The research method is an experiment with a 2x2 treatment by level design with sample size of 52 people. The results of this study are as follows:(1) overall there is a difference between teaching styles Inclusion and teaching styles Self Chek of dribbling in basketball games learning outcomes, (2) for students who have high emotional intelligence to learn, giving Inclusion teaching style to give a better effect than Self Check teaching style on learning outcomes dribbling in basketball games, (3) for students who have low emotional intelligence ,the provision of Self Check teaching style to give a better effect than the Inclusion of teaching styles to learning the dribbling in basketball games, and (4) there is interaction between the teaching style with emotional intelligence towards learning outcomes dribbling in basketball games.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar dan Kecerdasan Emosi terhadap hasil belajar dribbling dalam permainan Bola Basket. Di samping itu, penelitian juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap kedua gaya mengajar tersebut. Gaya mengajar dalam penelitian ini adalah gaya mengajar Inklusi dan gaya mengajar Periksa Diri, dan Kecerdasan Emosi yaitu Kecerdasan Emosi tinggi dan Kecerdasan Emosi rendah. Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Medan Tahun Ajaran 2014/2015. Metode penelitian adalah eksperimen dengan rancangan treatment by level 2x2 dengan jumlah sampel sebanyak 52 orang. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) secara keseluruhan terdapat perbedaan antara gaya mengajar Inklusil dan gaya mengajar Periksa Diri terhadap hasil belajar dribbling; (2) bagi siswa yang memiliki Kecerdasan Emosi tinggi, pemberian gaya mengajar Inklusi memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan gaya mengajar Periksa Diri terhadap hasil belajar dribbling; (3) bagi

siswa yang memiliki Kecerdasan Emosi rendah, pemberian gaya mengajar Periksa Diri memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan gaya mengajar Inklusi terhadap hasil belajar dribbling; dan (4) terdapat interaksi antara gaya mengajar dengan Kecerdasan Emosi terhadap hasil belajar dribbling.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



PENDAHULUAN

Sekolah adalah sebagai lembaga formal dalam system pendidikan tidak terlepas dari usaha- usaha peningkatan prestasi belajar anak didik. Kegiatan proses pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan kegiatan pendidikan disekolah(Husdarta dan Saputra , M., 2015). Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku, pengetahuan, maupun keterampilan siswa tergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik(Ratna Wilis Dahar, 2009)

Pelaksanaan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan berbeda dan lebih unik dari bentuk pendidikan lainnya, karena pembelajarannya dilaksanakan melalui aktivitas jasmani (Sodikin Chandra., 2010). Namun dalam hal ini, masih banyak pihak yang salah kaprah tentang pendidikan jasmani (Wahyuningtyas, 2012). Dikarenakan pendidikan ini menggunakan gerak atau aktivitas jasmani sebagai sarana pembelajaran, maka dianggap pendidikan ini hanyalah sebagai pelengkap karena diperuntukan bagi jasmani saja, sedangkan jelas bahwa siswa adalah manusia yang tidak terdiri dari bagian-bagian yang terpilah-pilah, namun merupakan kesatuan berbagai bagian yang terpadu, sehingga pelaksanaan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah untuk siswa sebagai manusia seutuhnya dalam mencapai tujuan Pendidikan (Syah, 2012). Seperti yang dikemukakan (Sukintaka, 2004) bahwa pendidikan jasmani adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Khusus dalam mata pelajaran Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, guru pendidikan jasmani di MAN 1 Medan ini selalu berusaha menyajikan pembelajaran dengan baik, dengan melakukan pengembangan program Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sesuai kurikulum dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran, selain itu guru juga dalam proses pembelajaran Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, dan membantu siswa bergerak lebih terarah dalam ruang gerak yang kecil.

Namun dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dengan menerapkan teknik modifikasi, masih terdapat kekurangan dan diperlukan adanya perbaikan, khususnya pada pembelajaran bola basket, antara lain kurangnya pendekatan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran, dan kurang aktifnya siswa pada saat pembelajaran (Rahantokman, 2012). Sedangkan yang seharusnya

pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan terutama dalam kurikulum 2013 lebih menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran (Hasibuan J.J dkk, 2010)

Dalam pembelajaran dribbling permainan bola basket faktor psikis juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan dribbling seorang siswa (Agus, Salim, 2008). Faktor psikis seperti kecemasan emosi dapat membantu seorang siswa mengatasi situasi emosional yang terjadi pada saat melakukan dribbling. Kecerdasan emosi yang tinggi sangat dibutuhkan dalam permainan bola basket dimana hal tersebut akan sangat mempengaruhi teknik, taktik, fisik dan kemampuan psikis pada saat bermain.(Danny, Kosasih, 2008)

Dalam penelitian ini, bermaksud untuk meneliti bagaimana pengaruh gaya mengajar dan kecerdasan emosional terhadap peningkatan hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket di MAN 1 Medan. Selanjutnya berdasarkan uraian di atas, maka sangat diperlukan upaya untuk perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan khususnya materi pembelajaran dribbling dalam permainan bola basket.

Deskripsi Konseptual

Belajar dribbling adalah keterampilan dalam melakukan rangkaian gerakan koordinasi mata tangan, gerakan lengan dan pinggang setelah mengalami proses belajar. Dari rangkaian gerak diatas bola dengan bantuan kekuatan dari siku, pergelangan tangan, jari-jari, dan sedikit bantuan dari bahu(Frank M. Ferducci, 1980). Bola dipantulkan secara terus menerus dan bola dipantulkan tidak lebih tinggi dari dada dan juga tidak lebih rendah dari lutut dengan menggunakan satu tangan. Gerak teknik dribbling pada dasarnya dilakukan dan dilihat dalam lima sikap, yaitu: sikap kepala, sikap badan, sikap tangan, proses gerakan tangan terhadap bola dan penguasaan bola.(Gardner, 2007)

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan dieksperimenkan, diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar (Sudjana, 2009). Sedangkan (Hasibuan J.J dkk, 2010) berpendapat hasil belajar adalah perwujudan adanya perubahan pada ranah kognitif, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu atau belum mengerti peran harus dimainkan sampai dapat berperan secara aktif.

Hasil belajar merupakan pola secara umum memungkinkan siswa untuk mencapai secara sukses apa yang diinginkan, dengan demikian hasil belajar merupakan pola secara umum siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.(Razali., 2006)

Sebagai guru, menurut (Rahantokman, 2012) harus memproses tiga kompetensi untuk mengubah tingkah laku, yaitu (1) pengetahuan dan keterampilan dalam pendidikan jasmani, mencakup memahami tubuh manusia, mampu melakukan berbagai aktivitas pendidikan jasmani dan bagaimana belajar keterampilan motorik (3) hubungan pribadi atau interaksi bermakna. (Mosston M, 2010) mengemukakan sebelas gaya mengajar, sebagai berikut: (1) gaya komando (the command style), (2) gaya Periksa Diri (practice style), (3) gaya Inklusi (reciprocal style), (4) gaya periksa diri (the self-check style), (5) gaya

inklusi (the inclusion style), (6) gaya penemuan terpimpin (the guided discovery style), (7) gaya penemuan konvergen (the convergent discovery style), (8) gaya produk divergen (the divergent production style), gaya program individual (the individual program- learner design style), gaya inisiatif Siswa (the learner initiated style), (11) gaya mengajar sendiri/diri (the self-teaching style). Dari pendapat para ahli diatas dapat diuraikan yang dimaksud gaya mengajar adalah kemampuan menggunakan berbagai cara untuk menyiasati sistem pengajaran sehingga tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Dribbling

Dribbling (menggiring bola) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari permainan bola basket, dan ini penting untuk bermain individu dan tim. "Dribbling adalah salah satu dasar permainan bola basket yang pertama diperkenalkan kepada para pemula, karena keterampilan ini sangat penting bagi setiap pemain yang terlibat dalam pertandingan bola basket.(Mick Donovan., 2010)

Adapun cara menggiring bola yang baik adalah posisi berdiri dengan rendah, kepala tegak, dan pertahanan atau pengawasan lawan. Cara yang baik adalah menempatkan diri di antara lawan dan bola. Hal ini berarti tubuh, lengan dan kaki selalu berada diantara bola dan lawan, sedangkan salah satu tangan yang lainnya digunakan untuk melindungi bola.(Triyanto, 2009)

Gaya Mengajar

Dalam proses pengajaran diharapkan bisa meningkatkan kemampuan masing-masing siswa dalam mengemukakan gagasan pribadinya (Ratna Wilis Dahar, 2009). Oleh karena itu seorang guru harus dapat menciptakan jembatan atau perantara menghubungkan siswa dengan interaksi dengan materi pembelajaran, serta keharmonisan dari semua pihak didalam kegiatan tersebut, baik guru dan siswa itu sendiri (Slameto, 2010). Maka dari itu dibutuhkan gaya mengajar seorang pendidik dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil proses belajar mengajar tersebut. Jadi yang dimaksud gaya mengajar adalah kemampuan menggunakan berbagai cara untuk menyiasati sistem pengajaran sehingga tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai dengan efektif dan efisien(Triyanto, 2009)

Gaya Mengajar Inklusi

Gaya mengajar inklusi adalah pedoman mengajar yang dipakai oleh guru dalam menyajikan materi pembelajaran secara keseluruhan dan rinci dipaparkan tingkat kesulitannya(Gunarso, 2008). Siswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pada tingkat kesulitan mana siswa mulai belajar, serta diberi kebebasan juga untuk menentukan berapa kali siswa harus mengulangi gerakan dalam mempelajari suatu teknik gerakan dalam setiap pertemuan.(W.S. Winkel, 2017)

Tujuan-tujuan dari gaya mengajar inklusi adalah siswa diberi kebebasan untuk memilih suatu tingkatan tugas untuk dapat melaksanakan dan menawarkan suatu tantangan untuk memeriksa hasil kerjanya. Intinya, tugas yang sama dirancang untuk derajat tingkat

kesulitan yang berbeda(Hurlock, 2010). Siswa memutuskan untuk dapat menaikkan status mereka ke dalam tugas yang lebih tinggi tingkat kesukarannya.(Wahyuningtyas, 2012)

Gaya mengajar periksa diri (Check Self)

Gaya mengajar periksa diri (Check Self) merupakan salah satu model pengajaran yang paling cocok diterapkan pada pembelajaran gerak, karena memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) guru dapat mengajar dalam jumlah siswa yang banyak sekaligus, (2) Siswa belajar untuk bisa bekerja secara mandiri, (3) Siswa mempelajari atas keputusan yang sesuai dengan ketentuan yang ada, (4) Siswa belajar mengenai keterbatasan waktu, (5) Siswa bisa belajar mengenai sasaran yang harus dicapai dengan melaksanakan tugas- tugas tertentu, (6) Siswa memiliki kemampuan untuk meningkatkan interaksi individual dengan setiap siswa.(Wissel Hal., 2015)

Gaya mengajar periksa diri (Check Self) merupakan salah satu model pengajaran yang paling cocok diterapkan pada pembelajaran gerak, karena memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) guru dapat mengajar dalam jumlah Siswa yang banyak sekaligus, (2) Siswa belajar untuk bisa bekerja secara mandiri, (3) Siswa mempelajari atas keputusan yang sesuai dengan ketentuan yang ada, (4) Siswa belajar mengenai keterbatasan waktu, (5) Siswa bisa belajar mengenai sasaran yang harus dicapai dengan melaksanakan tugas- tugas tertentu, (6) Siswa memiliki kemampuan untuk meningkatkan interaksi individual dengan setiap Siswa.(Sodikin Chandra., 2010)

Kecerdasan Emosi

Dalam kehidupan sehari – hari, kecerdasan sering diidentifikasi dengan kepintaran atau kepandaian. Kecerdasan menjadi dasar bagi manusia untuk berbuat dan berperilaku. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya tangkas, pandai, pintar, dan cerdas, cepat tangkap dalam menghadapi masalah, cepat mengerti jika mendengar keterangan, tajam pikiran(Wissel Hal., 2015). Cerdas berarti mempunyai pemahaman dalam bertindak ataupun melakukan suatu perbuatan, juga mempunyai akal budi dalam berpikir dan bertingkah laku(W.S. Winkel, 2017). Kecerdasan juga mempunyai hubungan yang erat dengan usia, dimana dengan usia yang semakin bertambah maka kecerdasan juga akan semakin bertambah sehingga pemahaman dalam memecahkan permasalahan dan pengambilan keputusan terhadap suatu hal akan semakin baik. (Goleman, 2015)

Kecerdasan tersebut bukan hanya didapatkan dari bawaan sejak lahir atau faktor keturunan tetapi kecerdasan juga tumbuh karena pertumbuhan dan perkembangan dari manusia itu sendiri(Rahantokman, 2012). Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas serta tuntunan yang diajukan oleh kehidupan kita dan bukan hanya tergantung pada nilai IQ (Intelligence Quotient), gelar yang telah diraih dari perguruan tinggi atau reputasi yang bergengsi yang telah dicapai. Dengan kecerdasan seseorang akan mampu memberikan solusi terbaik dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya sesuai dengan kondisi yang ideal dari suatu kebenaran(Purwanto, 2010). Tingkat kecerdasan seseorang dapat dilihat dari kemampuannya memecahkan suatu masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Reber

dalam Syah yang mengatakan bahwa kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan psiko fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.(Gardner, 2007)

Dalam kegiatan para pelaku olahraga khususnya dalam dribbling dalam permainan bola basket terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kecerdasan dimana kecerdasan tersebut mempengaruhi prestasi atlet dilapangan (Gunarso, 2008) . Adapun hal-hal berkaitan dengan faktor kecerdasan tersebut perlu diteliti unntuk dapat membuat prediksi kemungkinan meningkatkan atau merosotnya prestasi atlet, yaitu antara lain : 1) Penguasaan peraturan dan sistem pertandingan, 2) Ketelitian dalam memahami peraturan dan sistem pertandingan, 3) Kecepatan reaksi, 4) Ketepatan mengambil keputusan dan bertindak, 5) Kemampuan berkomunikasi, 6) Kemampuan mengembangkan taktik dan strategi, 7)Kemampuan memecahkan masalah, 8) Daya Imajinasi, dan 9) Berpikir Positif.(Hurlock, 2010)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan variabel bebas terhadap variabel terikat(Sugiyono, 2010). Terdapat dua variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu gaya mengajar dan kecerdasan emosi. Sebagai variabel terikat adalah hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket pada siswa MAN 1 Medan. Penelitian ini telah dilaksanakan di lapangan bola basket MAN 1 Medan Jalan Williem Iskandar No.7B Medan, Provinsi Sumatera Utara direncanakan pada bulan Januari tahun 2015. Pelaksanaan penelitian yaitu direncanakan dimulai bulan Januari digunakan untuk persiapan, penentuan sampel penelitian dan tes pendahuluan untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan emosi dari sampel yang dipergunakan. Selanjutnya data awal tersebut dipergunakan untuk menentukan kelompok kecerdasan emosi tinggi dan kecerdasan emosi rendah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain Treatment by Level 2 x 2. Penentuan desain merujuk pada pendapat Sudjana, yaitu unit-unit eksperimen dikelompokkan dalam sel sedemikian rupa sehingga unit-unit eksperimen di dalam sel relatif homogen dan banyak unit eksperimen di dalam sel sama dengan banyak perlakuan yang sedang diteliti. Perlakuan dilakukan secara acak kepada unit-unit eksperimen didalam setiap sel(Sudjana, 2009).Untuk menganalisa data di dalam penelitian ini digunakan teknik analisis varians (anova) dua jalur dengan desain Treatment By Level 2 x 2 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Sebelum melakukan analisa varian, sebagai syarat memenuhi persyaratan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sampel dengan Liliefors, sedangkan untuk mencari tingkat homogenitas varians populasi dengan menggunakan uji Barlett. Selanjutnya, jika terdapat interaksi (hasil dari perhitungan anava) dilanjutkan dengan uji Tukey yang bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi F hitung dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.(Sudjana, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian keempat rumusan hipotesis ternyata hasilnya menunjukkan bahwa hipotesis 1 (satu), 2 (dua), 3 (tiga) tersebut teruji. Sedangkan rumusan hipotesis yang ke 4 (empat) menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Secara rata-rata bahwa skor gaya mengajar Periksa Diri lebih tinggi hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket bagi kelompok yang memiliki kecerdasan emosi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bentuk gaya mengajar tersebut memberikan pengaruh yang sama berbeda terhadap hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket. Hipotesis keempat menunjukkan tidak terbukti atau belum dapat teruji kebenarannya karena tidak didukung oleh data yang terkumpul. Hal ini tidak sesuai dengan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan pada bab II tetap masih menjadi dugaan karena belum dapat dibuktikan secara empirik. Dengan demikian, diperlukan pembahasan terhadap berbagai kemungkinan yang menyebabkan tidak terbuktinya hipotesis tersebut.

Adapun kemungkinan yang terjadi sebagai berikut : Waktu belajar. Lamanya waktu belajar diduga sebagai salah satu penyebab tidak terbuktinya hipotesis ketiga, Frekwensi belajar dan waktu belajar diduga kurang memadai. Perlakuan diberikan kurang lebih 6 kali perlakuan dengan frekwensi 1 minggu 3 kali, mungkin masih belum cukup untuk meningkatkan hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket, Aktivitas sampel. Diduga Siswa ada yang melakukan aktivitas olahraga lain di luar perlakuan yang diberikan, walaupun sebelum penelitian dimulai telah diberitahukan agar jangan melakukan kegiatan olahraga selama masa penelitian, Faktor fisik. Dimungkinkan pula masih rendahnya komponen fisik para Siswa, Minat. Minat merupakan satu unsur psikologi yang diduga turut mempengaruhi penelitian, dimana minat merupakan salah satu pendorong seseorang untuk memiliki suatu aktivitas tertentu. Jika seseorang memiliki minat terhadap kecerdasan emosi tinggi hendaknya memilih gaya mengajar Inklusi jika ingin meningkatkan hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket. Sedangkan bagi yang memiliki kecerdasan emosi rendah, dapat diberikan kedua gaya mengajar tersebut.

Secara keseluruhan maka gaya mengajar Inklusi memiliki pengaruh yang lebih baik dibanding dengan gaya mengajar Periksa Diri. Sedangkan bagi yang memiliki kecerdasan emosi tinggi hendaknya memilih gaya mengajar Inklusi jika ingin meningkatkan hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket. Sedangkan bagi yang memiliki kecerdasan emosi rendah, dapat diberikan kedua gaya mengajar tersebut untuk meningkatkan hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket, tetapi cenderung akan lebih baik jika diberikan gaya mengajar Periksa Diri, hal ini disebabkan perbedaan jumlah rata-ratanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis dan hasil pembahasan penelitian yang telah diperoleh maka dapat dijelaskan beberapa kesimpulan, implikasi

penelitian dan saran suatu aktivitas, maka ia akan lebih sebagai berikut: Secara keseluruhan terdapat perbedaan antara gaya mengajar Inklusi dan gaya mengajar Periksa Diri terhadap hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket, Terdapat interaksi antara gaya mengajar dengan kecerdasan emosi terhadap hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket, Bagi Siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, pemberian gaya mengajar Inklusi memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan gaya mengajar Periksa Diri terhadap hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket, Bagi Siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah, pemberian gaya mengajar Periksa Diri memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan gaya mengajar Inklusi terhadap hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket.

Implikasi

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi pada pengembangan gaya mengajar guna meningkatkan hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket. Adapun implikasi dari hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut. Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan sebagaimana dikemukakan pada kesimpulan di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara gaya mengajar dengan kecerdasan emosi terhadap hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket. Dengan ditemukannya pengaruh interaksi ini, dapat diartikan bahwa kedua gaya mengajar memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket. Apabila dikaitkan dengan kecerdasan emosi, pada kelompok Siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi ternyata gaya mengajar Inklusi lebih baik jika dibandingkan dengan gaya mengajar Periksa Diri, sedangkan pada kelompok Siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah gaya mengajar Periksa Diri lebih baik jika dibandingkan dengan gaya mengajar Inklusi .

Dari temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosi perlu dipertimbangkan dalam pengembangan hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket . Perlu diketahui bahwa permainan bola basket khususnya teknik dribbling dalam permainan bola basket membutuhkan kecerdasan emosi yang baik dalam mempelajari teknik tersebut, sehingga mempermudah dalam pencapaian belajar , dengan demikian kecerdasan emosi tersebut merupakan suatu penunjang yang sangat dibutuhkan dalam belajar dribbling dalam permainan bola basket. Dengan kata lain bahwa untuk meningkatkan hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket perlu melibatkan faktor kecerdasan emosi.

Temuan lain dalam penelitian ini, bahwa dari data yang diperoleh menunjukkan secara keseluruhan gaya mengajar Inklusi memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan gaya mengajar Periksa Diri terhadap hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket . Dengan demikian, dapat direkomendasikan bahwa gaya mengajar Inklusi diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket.

Bagi Siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, data yang diperoleh menunjukkan bahwa gaya mengajar Inklusi memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan gaya mengajar Periksa Diri terhadap hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket. Dengan demikian, dapat direkomendasikan gaya mengajar Inklusi lebih cocok diterapkan bagi Siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dalam meningkatkan hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket.

Bagi Siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah, data yang diperoleh menunjukkan bahwa gaya mengajar Periksa Diri memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan gaya mengajar Inklusi terhadap hasil belajar dribbling dalam permainan bola basket. Dengan demikian, dapat direkomendasikan gaya mengajar Periksa Diri diterapkan bagi Siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah dalam meningkatkan hasil belajar dribbling dalam permainan bola.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Salim. (2008). *Seri Olahraga : Buku Pintar Bola Basket*,. Bandung : NUANSA,.
- Danny, Kosasih. (2008). *Fundamental Basketball A First Step To Win*,. Semarang : KARANGTURI PUTRI,.
- Frank M. Ferducci. (1980). *Measurement Concepts in Physical Education*, St. Louis Missouri: Mosby Company,.
- Gardner, H. (2007). *Histori Of Inflence Development Of Intelligence Theory and Testing*. (<http://www.Indiana.Edy-intel/gardner.html>),.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelegence*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, alih bahasa : T. Hermaya,.
- Gunarso, S. G. (2008). *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia,.
- Hasibuan JJ dkk. (2010). *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar pengajaran Mikro*,. Bandung : Remaja Rosdakarya,.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan, terjemahan Istimiwidayanti dan Soedjarwo*,. Jakarta: Erlangga,.
- Husdarta dan Saputra , M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*,. Bandung : Departemen Pendidikan Nasional,.
- Mick Donovan. (2010). *101 Youth Basketball Drills*,. London : A & C Black Publishers Ltd,.
- Mosston M. (2010). *Teaching Physical Education First Online Edition*,. New York Mac Millan College Publishing Inc,.
- Purwanto, N. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,.
- Rahantokman, B. (2012). *Guru Pendidikan Jasmani sebagai Fasillitator, Semlok Pola Sistem Operasional Pendidikan Jasmani, sebagai Basis Pembinaan Prestasi Olahraga Indonesia Menjelang Era Globalisasi*. Jakarta:

- Ratna Wilis Dahar. (2009). *Teori-teori Belajar*,. Jakarta: Erlangga,.
- Razali. (2006). *Hasil Belajar Bola Basket, Studi Eksperimen Pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan, Disertasi*,. Jakatra : PPS UNJ,.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*,. Jakarta : Rineka Cipta,.,
- Sodikin Chandra. (2010). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Untuk SMP/MTs Kelas VII*,. Jakarta : Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional,.
- Sudjana. (2009). *Metoda Statistika*,. Bandung: Tarsito,.,
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatifdan R&D* ,. Bandung : Alfabeta,.
- Sukintaka. (2004). *Filosofi, Pembelajaran, dan Masa Depan Teori Pendidikan Jasmani*. Penerbit Nuansa,.
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*,. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,.
- Triyanto. (2009). *Pengaruh Gaya Mengajar dan Kematangan Emosional terhadap Keterampilan Dribel Bola Basket, Tesis*. Jakarta: PPS UNJ,.
- W.S. Winkel. (2017). *Psikologi Pengajaran*,. Jakarta:PT. Gramedia,.,
- Wahyuningtyas. (2012). *Kepelatihan Olahraga, Pembinaan Prestasi Olahraga* ,. Jakarta : Cerdas Jaya,.
- Wissel Hal. (2015). *Basketball : steps to success /third edition*,. United States : Human Kinetics, Inc,.